

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan bagian bawah. Proses infeksi akut berlangsung selama 14 hari disebabkan oleh mikroorganisme yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernafasan mulai dari hidung (saluran atas) sampai alveoli (saluran bawah), beserta sinusitis (radang pada rongga sinus, rongga telinga dan pleura (Saripudin, 2025)

Menurut data World Health Organization (WHO) Penyakit ISPA merupakan penyebab utama kematian di dunia, dimana kasus ISPA mencapai 120 juta jiwa per tahunnya dan sekitar 1,4 juta orang meninggal. Pada tahun 2016 sebanyak 15.000 anak balita meninggal di Indonesia, ISPA menjadi penyebab utama kematian dunia setiap harinya. Tahun 2017 jumlah total kematian anak pada usia balita mencapai 5,4 juta anak dan ISPA menyumbang 16% dari seluruh jumlah kematian anak di bawah umur 5 tahun di dunia, sebesar 920.136 balita meninggal atau lebih 2.500 balita per hari (Afdhal et al., 2023).

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2016, kejadian ISPA di Indonesia mencapai 65,27%. Pada tahun 2017, terdapat lima provinsi dengan tingkat ISPA tertinggi yang pertama Nusa Tenggara Timur (41,7%), kemudian provinsi Papua (31,1%), disusul provinsi Aceh (30,0%), kemudian provinsi Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan terakhir provinsi Jawa Timur (28,3%). Insiden ISPA paling tinggi tercatat pada anak usia 1-4 tahun (25,8%). Pada tahun 2018,

jumlah kasus ISPA mencapai 1.017.290, dengan 182.338 kasus di antaranya terjadi pada anak di bawah 12 tahun (Afdhal et al., 2023).

Berdasarkan data Profil Kesehatan UPTD Puskesmas Autaqnapoq tahun 2023 terdapat bayi dibawah 5 (Lima) tahun (balita) menderita penyakit ISPA, sebanyak 194 balita, tahun 2024 terdapat sebanyak 256 balita menderita penyakit ISPA sedangkan di tahun 2025 terjadi peningkatan menjadi 402 balita menderita penyakit ISPA. Data ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus di setiap tahunnya. Hal ini juga dilihat dari data penyakit berdasarkan wilayah kerja UPTD Puskesmas Autaqnapoq khususnya di Desa Meluwiting.

Desa Meluwiting merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Autaqnapoq, dengan jumlah penduduk sebanyak 965 jiwa yang tersebar di 4 (Empat) Dusun, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 273 KK, jumlah rumah sebanyak 191 rumah dan jumlah balita sebanyak 59 balita yang tersebar di 8 (Delapan) RT.

Berdasarkan data laporan kasus ISPA di Desa Meluwiting, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus setiap tahunnya yaitu tahun 2023 terdapat sebanyak 26 balita menderita penyakit ISPA, tahun 2024 sebanyak 30 balita menderita penyakit ISPA dan tahun 2025 sebanyak 39 balita menderita penyakit ISPA.

Penyakit ISPA erat kaitannya dengan kualitas fisik rumah. Kualitas fisik rumah merupakan salah satu faktor penting yang memberikan dampak besar terhadap status kesehatan penghuni rumah. Beberapa faktor kualitas fisik rumah yang dapat mempengaruhi terjadinya ISPA di antaranya kondisi pencahayaan di dalam rumah yang terlalu redup, dinding yang lembab, lantai yang tidak kedap

air sehingga akan mempengaruhi kelembaban di dalam rumah. Rumah dengan tingkat kelembaban yang terlalu tinggi atau rendah dapat mendukung pertumbuhan mikroorganisme jika terdapat kondisi bangunan rumah yang kurang baik. Kondisi hunian rumah yang padat dan ventilasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan akan mempengaruhi kesehatan penghuni rumah karena proses pertukaran aliran udara dari luar ke dalam rumah tidak lancar sehingga dapat menghambat bakteri penyebab penyakit ISPA yang ada di dalam rumah tidak dapat keluar (Saripudin, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Irma Suharno, dkk (2019) dalam (Saripudin, 2025) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Ventilasi rumah ($p=0,028$), Pencahayaan alami ($p=0,001$), kelembaban ($p=0,011$) dan kepadatan penghuni ($p=0,010$) dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian (Medhyna, 2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ventilasi ($p=0,004$), kepadatan hunian ($p=0,039$) dengan kejadian ISPA pada balita. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan (Mahendra & Farapti, 2018) bahwa ada hubungan antara Pencahayaan ($p=0,01$), ventilasi ($p=0,01$) dengan kejadian ISPA pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas fisik rumah sangat berpengaruh terhadap kejadian ISPA.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “ Hubungan Kualitas Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Desa Meluwiting, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan kualitas fisik rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada Balita di Desa Meluwiting, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan kualitas fisik rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada Balita di Desa Meluwiting, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran kualitas fisik rumah balita (Ventilasi, pencahayaan ruangan, Suhu ruangan, kelembaban ruangan, jenis lantai dan kondisi lantai serta kepadatan penghuni di Desa Meluwiting, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- b. Mengetahui gambaran kasus ISPA pada balita di Desa Meluwiting, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- c. Menganalisis hubungan kualitas fisik rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada Balita di Desa Meluwiting, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini menambahkan wawasan dan pengetahuan penulis tentang hubungan kualitas fisik rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada balita dan dapat menginformasikan kepada masyarakat.

b. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu referensi dasar bagi peneliti lebih lanjut terkait sanitasi dan kualitas hunian guna pencegahan penyakit yang menular pada anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai bahan masukan untuk penyusunan program peningkatan kualitas fisik rumah dan perumahan yang sehat dalam pencegahan timbulnya suatu penyakit.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman tentang pentingnya kondisi hunian yang sehat untuk mencegah ISPA pada Anak-anak.

c. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hubungan antara kualitas fisik rumah dan kesehatan anak terutama balita